BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ajaran agama Islam memberitahukan kepada manusia betapa tingginya kedudukan ilmu, sehingga dengan ilmu tersebut bisa menjadi kunci kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu, menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap orang dan menjadi manusia yang berilmu akan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Mujadalah ayat 11.[1]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُــزُوا فَانشُــزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Mencari ilmu bisa saja didapat dengan menempuh pendidikan. Sebagai bagian dari kebutuhan manusia pendidikan memiliki peranan penting dan selalu berkembang sejalan perkembangan manusia. Untuk membentuk kecerdasan dan karakter manusia tentunya pendidikan di Indonesia memiliki tujuan sebagaimana yang termuat dalam Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada Bab III pasal 4 yang dirumuskan sebagai berikut

> Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan

---

[1] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1997), h. 1

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[2]

Sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang telah disebutkan diatas, di dalamnya telah terkandung salah satu upaya membina manusia agar bertaqwa pada Tuhan yang Maha Esa, sesuai dengan falsafah pancasila. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian yang serius agar tujuan pendidikan agama yang merupakan subsistem dari pendidikan nasional dapat terealisasi. Adapun usaha-usaha dari pemerintah adalah adanya sekolah-sekolah yang berbasis agama, disamping itu pemerintah juga menyelenggarakan perbaikan-perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang.

Kewajiban seseorang dalam beragama adalah mengamalkan ajaran-ajaran agama, dan pendidikan agama merupakan sebuah keharusan utama untuk memberikan pemahaman tentang ajaran agama. Dengan merujuk kepada tingginya peran agama bagi arah kehidupan bangsa Indonesia, maka pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam disekolah/madrasah harus dilaksanakan semaksimal mungkin.

Pendidikan agama (Islam) yaitu pendidikan yang berdasarkan pokok-pokok dan kajian-kajian asas, yang meliputi ayat-ayat Alquran, hadits, dan kaidah-kaidah ketuhanan, muamalat urusan pribadi manusia, tatasusila dan ajaran akhlak.[3] Lebih lanjutnya pendidikan agama (Islam) yang didalamnya memuat materi-materi agama

---

[2]Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan penjelasannya*, (Jakarta: Citra Umbara, 2003), h. 7

[3]Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), Cet. Ke-3, h. 4.

menjadi bekal yang harus dimiliki oleh siswa setelah selesai mengikuti pendidikan tersebut. Karena itu materi-materi pembelajaran agama Islam menjadi materi pokok yang diajarkan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran secara langsung dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor dari luar seperti ruang kelas, sarana prasarana, guru dan lain sebagainya dan juga faktor dari dalam yaitu kondisi si pembelajar seperti perhatian, motivasi, minat dan lain sebagainya.

Keberhasilan dalam proses belajar mengajar di sekolah sangat diharapkan oleh semua pihak, baik itu orang tua/wali siswa, pihak sekolah, maupun oleh bangsa Indonesia sendiri. Untuk itu sudah semestinya interaksi guru dan siswa berjalan dengan baik agar dapat mencapai keberhasilan pembelajaran. Hasil belajar siswa yang tinggi dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam keberhasilan proses belajar mengajar serta tercapainya tujuan pendidikan.

Pembelajaran yang berkualitas akan memberikan siswa pengalaman yang berharga. Sehingga seharusnya dalam pelaksanaan pembelajaran siswa dapat mengetahui hasil belajar dan manfaat mereka belajar. Untuk itu, guru perlu memunculkan minat dan rasa ingin tahu siswa, serta kepercayaan diri siswa dalam belajar. Hal-hal seperti ini menjadi kebutuhan dasar yang seharusnya didapatkan siswa dan menjadi pertimbangan bagi guru dalam merancang pembelajaran.

Sebuah pembelajaran tidak terlepas dari pendekatan, strategi, ataupun metode yang dipilih guru, terkadang ada saja guru yang hanya memakai metode tidak menggunakan strategi dalam melaksanakan pembelajaran. Bahkan guru hanya melaksanakan pembelajaran secara konvensional dengan metode ceramah. Tidak

menutup kemungkinan guru yang mengajar seperti ini akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Dilihat disisi lain guru sudah mulai cenderung berkeinginan untuk membuat pembelajaran yang bermakna untuk siswanya, tentunya hal ini dilakukan dengan merancang pembelajaran yang sebaik-baiknya. Guru memulai dengan menentukan tujuan pembelajaran, membuat langkah-langkah pembelajaran serta melaksanakan pembelajaran itu semaksimal mungkin. Guru seperti ini akan mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh model, strategi ataupun metode apa yang akan digunakan.

Pengertian model pembelajaran itu sendiri adalah cakupan keseluruhan antara pendekatan, metode, teknik, strategi dan taktik yang digunakan dalam pembelajaran. Sehingga model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada pendekatan, strategi, metode atau prosedur.[4] Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah (sintaks) nya tersendiri yang menunjukkan kekhasan dari model pembelajaran tersebut. Model pembelajaran juga berperan dalam menentukan kearah mana dan sejauh mana keberhasilan proses belajar dikelas.

Model pembelajaran ARIAS merupakan singkatan dari *assurance, relevance, interest, assessment, dan satisfaction*. Kelima komponen ini menjadi satu kesatuan yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Komponen model pembelajaran ARIAS ini disusun sesuai tahap pembelajaran, yaitu diawali dengan memunculkan kepercayaan diri siswa, membuat pembelajaran yang sesuai dan

---

[4] Lif Khoiru Ahmadi, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu (Pengaruhnya Terhadap Konsep Pembelajaran Sekolah Swasta dan Negeri)*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), h. 13

bermanfaat dengan kehidupan siswa, memunculkan minat siswa saat belajar, penilaian dan penghargaan untuk siswa setelah pembelajaran selesai.

Pembelajaran fikih di madrasah merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran yang harus dipelajari siswa, isi dari pembelajaran fikih mencakup materi-materi ibadah, muamalah, Munakahah, Mawarits, Jinayah, Siyasah, dan Ushul Fikih.[5] Materi-materi ini diajarkan mulai dari tingkat pembahasan yang mudah sampai yang paling sukar.

Pembelajaran fikih ini bertujuan agar siswa melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan baik dan benar, sehingga siswa selain diharapkan menguasai teori namun juga lebih banyak menuntut siswa untuk mampu mengamalkan hasil belajar mereka, dimana kemampuan siswa dari segi prakteklah yang dapat mereka manfaatkan dalam kehidupan sehari-hari serta dimasyarakat nantinya. Dengan demikian, model pembelajaran ARIAS yang diterapkan pada mata pelajaran fikih diharapkan mampu memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas maka penelitian ini menggangkat judul **"**Efektivitas Model Pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*) Pada Mata Pelajaran Fikih di MAN 2 Model Banjarmasin**"**

---

[5]Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 54

B. Rumusan Masalah

1. Apakah model pembelajaran ARIAS *(assurance, relevance, interest, assessment, satisfaction)* dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran pada mata pelajaran fikih di MAN 2 Model Banjarmasin?
2. Seberapa tinggi efektivitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS *(assurance, relevance, interest, assessment, satisfaction)* pada mata pelajaran fikih di MAN 2 Model Banjarmasin?

C. Definisi Operasional

1. Efektivitas

Efektivitas merupakan hubungan antara tujuan dengan hasil yang menunjukkan kesesuaian antara kenyataan dengan hasil yang dicapai.[6]Maka pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang membawa hasil, berkesan dan berhasil guna serta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini efektivitas pembelajaran dilihat ketuntasan hasil belajar siswa.

2. Model Pembelajaran ARIAS

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial.[7] Jadi model

---

[6]W. Poerdarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 311

[7] Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 46

pembelajaran adalah kerangka prosedur yang tersusun secara sistematis yang dijadikan guru sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran dikelas.

ARIAS merupakan singkatan dari *assurance* (percaya diri), *relevance* (relevansi), *interest* (minat), *assessment* (penilaian/evaluasi), *dan satisfaction* (rasa bangga atau puas). Kelima komponen ini menjadi satu kesatuan yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.

Jadi, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang tingkat efektif model pembelajaran ARIAS jika diterapkan dalam pembelajaran mata pelajaran fikih dibanding dengan pembelajaran yang konvensional di MAN 2 Model Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini pada prinsipnya untuk:

1. Mengetahui bagaimana model pembelajaran ARIAS *(assurance, relevance, interest, assessment, satisfaction)* itu diterapkan pada mata pelajaran fikih di MAN 2 Model Banjarmasin.
2. Mengevaluasi apakah model pembelajaran ARIAS dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran mata pelajaran fikih di MAN 2 Model Banjarmasin
3. Mendeskripsikan seberapa tinggi efektivitas pembelajaran dengan model pembelajaran ARIAS *(assurance, relevance, interest, assessment, satisfaction)* pada mata pelajaran fikih di MAN 2 Model Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara teori penelitian ini berguna sebagai bahan informasi bagi mereka yang berkeinginan untuk meneliti lebih jauh tentang model pembelajaran ARIAS dalam proses pembelajaran, dan bisa dijadikan rujukan bagi penelitian yang memiliki relevansi dengan judul penelitian ini.
2. Secara teori penelitian ini berguna sebagai penambah khazanah perpustakaan bagi fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta UIN Antasari Banjarmasin.
3. Secara praktik penelitian ini berguna sebagai bahan masukan bagi MAN 2 Model Banjarmasin untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pembelajaran fikih

F. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan peneliti mengambil judul di atas adalah

1. Peneliti berkeinginan untuk meneliti keefektifan model pembelajaran ARIAS *(assurance, relevance, interest, assessment, satisfaction)* pada mata pelajaran Fikih di MAN 2 Model Banjarmasin
2. Sepanjang pengetahuan peneliti berdasarkan wawancara dengan guru yang ada di Madrasah, penelitian dengan menggunakan model ini belum ada yang meneliti secara khusus.

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis Penelitian

1. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini peneliti mengasumsikan bahwa:

a. Guru mempunyai pengetahuan tentang model pembelajaran ARIAS *(assurance, relevance, interest, assessment, satisfaction)* serta mampu melaksanakan model pembelajaran ARIAS *(assurance, relevance, interest, assessment, satisfaction)* dalam mata pelajaran fikih.

b. Setiap siswa memiliki kemampuan dasar, tingkat perkembangan intelektual, dan usia yang relatif sama.

c. Materi yang diajarkan sesuai dengan materi yang berlaku.

d. Alat evaluasi yang digunakan memenuhi kriteria alat ukur yang baik.

2. Hipotesis Penelitian

Ha**:** Model pembelajaran ARIAS *(assurance, relevance, interest, assessment, satisfaction)* efektif diterapkan pada mata pelajaran fikih di MAN 2 Model Banjarmasin.

H_0**:** Model pembelajaran ARIAS *(assurance, relevance, interest, assessment, satisfaction)* tidakefektif diterapkan pada mata pelajaran fikih di MAN 2 Model Banjarmasin.

H. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian yang terdiri dari lima bab, yakni sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional,tujuan penelitian, signifikansi penelitian,alasan memilih judul, anggapan dasar dan hipotesis penelitian, serta sistematika penelitian.

Bab II Landasan teori yang meliputi model pembelajaran dalam proses belajar, efektivitas pembelajaran, sejarah model pembelajaran ARIAS, komponen model pembelajaran ARIAS, dan pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah.

Bab III Metode Penelitian berisi jenis dan pendekatan penelitian, desain (metode) penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, serta prosedur penelitian

Bab IV Laporan hasil penelitian, berisikan deskripsi MAN 2 Model Banjarmasin, pelaksanaan pembelajaran fikih kelas kontrol dan eksperimen, penyajian data, analisis data, hasil pretes dan postes, uji normalitas dan homogenitas, uji t tes, efektivitas pembelajaran model pembelajaran ARIAS, pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup berisi tentang simpulan dan saran. Sedangkan bagian akhir berisi daftar pustaka serta lampiran-lampiran.